

## PERJUANGAN AISYIYAH DALAM BIDANG SOSIAL DAN PENDIDIKAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1917 - 1945

Oleh:

Crisna Dewi, Y.B. Jurahman, Subaryana.

### Abstrak

*Aisyiyah adalah organisasi perempuan Islam berbasis agama yang merupakan sayap dari organisasi Muhammadiyah. Aisyiyah berdiri pada 19 Mei 1917 di Kauman, Yogyakarta. Organisasi yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan ini pada perkembangannya sangat berperan dalam bidang agama, sosial, pendidikan dan juga kesehatan serta tidak melupakan budaya. Dalam bidang pendidikan, dapat dilihat bahwa Aisyiyah telah membangun banyak Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) yang dimotori ibu-ibu Aisyiyah. Bukan hanya itu, dalam bidang sosial Aisyiyah telah mengasuh beberapa Panti Asuhan Yatim (PAY). Pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan gerakan Aisyiyah berdampak pada masyarakat Yogyakarta terutama Kauman, dimana Kauman merupakan kampung organisasi ini dilahirkan dan menjadi barometer dalam perannya terhadap proses internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah. Dalam mempermudah usaha mewujudkan visi dan tujuan, Aisyiyah juga melakukan kerja sama dengan Kongres Wanita Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 22 – 25 Desember 1928 di Yogyakarta (dahulu bernama Mataram). Kongres kaum perempuan untuk pertama kali ini dihadiri oleh perwakilan 30 perkumpulan perempuan dari seluruh Indonesia tanpa dilatarbelakangi oleh suku, agama, kelas, dan ras. Dalam kongres yang diadakan tersebut mendapatkan hasil yang tidak jauh dari apa yang menjadi tujuan Aisyiyah yaitu untuk mengirimkan mosi kepada pemerintah kolonial untuk menambah sekolah bagi anak perempuan, pemerintah wajib memberikan surat keterangan pada waktu nikah (undang undang perkawinan); dan segeranya, diadakan peraturan yang memberikan tunjangan pada janda dan anak-anak pegawai negeri Indonesia, memberikan beasiswa bagi siswa perempuan yang memiliki kemampuan belajar tetapi tidak memiliki biaya pendidikan, lembaga itu disebut studie fonds, mendirikan suatu lembaga dan mendirikan kursus pemberantasan buta huruf, kursus kesehatan serta mengaktifkan usaha pemberantasan perkawinan kanak-kanak.*

**Kata Kunci:** Perjuangan, Aisyiyah, Sosial dan Pendidikan

### Latar Belakang

Kesadaran dalam memperjuangkan bangsa bukan merupakan hak kaum lelaki saja, namun kaum perempuan pun berhak dan berkewajiban ikut terjun dalam kancah perjuangan. Memasuki abad XX, di Hindia Belanda mulai muncul organisasi dan berbagai gerakan. Sejalan dengan modernisasi tersebut, isu emansipasi mulai menemukan momentumnya. Kaum perempuan ingin maju sebagaimana kaum pria,

hingga pada saat itu pintu menuju emansipasi perempuan telah terbuka. Banyak muncul tokoh perempuan yang memperjuangkan nasib sesamanya.

Salah satu alasan kaum perempuan ingin memperjuangkan haknya adalah karena pada masa itu ada semacam asumsi yang menyatakan bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan. Agama sering disalahkan karena melegitimasi budaya patriarkhi yaitu dimana kaum lelaki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan (Deliar Noer, 1980: 39). Kultur ini bahkan semakin kuat ketika telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Jawa. Pandangan semacam ini yang kemudian mendapat perlawanan dari kaum perempuan karena mereka merasa adanya ketidakadilan.

Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh perempuan yang turut andil dalam memperjuangkan hak kaum perempuan. Istri dari K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah itu banyak belajar agama dari keluarga dan suaminya. Hal ini mengantarkannya kepada wacana wacana pemikiran keagamaan yang luas, terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam. Dengan memiliki pemahaman tersebut akhirnya mendorongnya untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan.

Pada bidang pendidikan terutama bagi masyarakat Jawa pada zaman itu kaum perempuan tidak diizinkan untuk mengikuti pendidikan formal. Untuk masuk sekolah di lembaga pendidikan milik Belanda pun itu dianggap sesuatu yang diharamkan. Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting dan mendesak. Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat mengenyam pendidikan formal, termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri (Djarnawi Hadikusumo, tt:65). Hal tersebut menjadi salah satu yang di khawatirkan.

Tekanan terhadap hak kaum perempuan tersebut kemudian membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan nasib kaumnya. Atas dorongan sang suami dan tekad yang kuat, akhirnya pada tahun 1914 dia membuat kelompok pengajian perempuan yang anggotanya perempuan muda dan ibu-ibu. Sedangkan guru pengajian tersebut adalah Nyai Ahmad Dahlan dan suaminya. Mereka selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kelompok pengajian ini kemudian diberi nama Sapa Tresna (Yusuf Abdullah, 1989: 6). Pada tahun 1917, Sapa Tresna berkembang menjadi organisasi dengan nama Aisyiyah.

Perhatian Nyai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sangat besar. Ia dapat menyesuaikan dengan pemikiran sang suami mengenai pendidikan Islam modern. Menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk memberikan corak berbeda kepada masa depan bangsanya khususnya bagi anak perempuan ia mendidik dengan ilmu pengetahuan dan bekal yang cukup banyak untuk hidup di masa depan, termasuk pendidikan agama. Pendidikan dipilihnya sebagai media penyadaran karena menurutnya pendidikan adalah investasi masa depan yang paling berharga serta memilih Aisyiyah untuk dijadikan lahan dakwah pendidikannya. Dia berkeyakinan bahwa jika perempuan semakin terdidik maka mereka semakin mudah untuk diajak maju.

Aisyiyah adalah organisasi perempuan yang semula merupakan salah satu bagian dari Muhammadiyah. Tetapi sejak tahun 1917 ditetapkan sebagai organisasi otonom dalam Muhammadiyah. Didirikannya organisasi ini dikarenakan pada waktu itu Indonesia masih diliputi oleh kebodohan serta kemusrikan yang mendatangkan kesesatan. Khususnya di lingkungan kaum perempuan yang dijejalkan dengan semboyan “Swarga Nunut Neraka Katut” (ke surga ikut dan ke neraka pun terbawa) (Kongres Wanita Indonesia, 1978: 293). Ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan praktek yang dilakukan masyarakat dalam soal perempuan semakin mendorong Nyai Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi ini guna meningkatkan kedudukan perempuan dan memperluas peranan dalam masyarakat. Aisyiyah sebagai bagian dari Muhammadiyah dalam usianya yang tidak muda ini masih tetap konsisten sebagai gerakan dakwah Islam *Amar Makruf Nahi Munkar*. Organisasi tersebut telah menunjukkan kiprahnya untuk pemberdayaan dan kemajuan khususnya untuk kaum perempuan, anak-anak dan juga merupakan pergerakan perempuan nasional yang masih bertahan hingga saat ini. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada perjuangan aisyah dalam bidang sosial dan pendidikan di Yogyakarta tahun 1917-1945

### **Kehidupan Masyarakat Yogyakarta**

Sebelum abad ke-20 masyarakat Yogyakarta mengamalkan agama Islam secara tradisional yaitu menjalankan kehidupan beragama berdasarkan sumber dari kitab-kitab karangan para ulama. Di samping itu mereka mengamalkan upacara-upacara ritual ajaran para ulama tradisional seperti *khoul*, *berjanjen*, *shalawatan*, *tahlilan* dsb. Selain

pengamalan beberapa ritual tersebut, terdapat pula kebiasaan masyarakat menjalankan agama secara sinkretis yaitu mencampurkan upacara ibadah Islam dengan kepercayaan diluar ajaran Islam. Pengamalan ajaran agama secara sinkretis itu tampak pada upacara-upacara seperti *nyadranan*, *selamatan* siklus kehidupan, membakar menyan, mempercayai jimat, dan meminta minta kepada makam leluhur (Ahmad Adaby Darban, 2010: 15). Hal semacam ini dilakukan karena adanya warisan budaya turun temurun dari nenek moyang dan dipercaya bahwa pengamalan tersebut dapat membawa keselamatan bagi yang mempercayainya.

Masyarakat yang bertempat tinggal di dekat Keraton tergolong taat menjalankan syari'at agama Islam. Masjid Agung Yogyakarta menjadi pusat dari aktifitas warga, mulai dari ibadah sampai pada kegiatan sosial lainnya seperti pertemuan untuk membicarakan masalah sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Pendidikan keagamaan juga dilaksanakan melalui pengajian yang terdiri dari pengajian orangtua, pemuda dan anak-anak. Kehidupan masyarakatnya dalam bidang keagamaan dari tahun 1900 sampai tahun 1950 mengalami pergeseran pola, yaitu dari pola Islam yang sinkretis tradisional ke arah pola reformasi Islam yang berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya.

Pada awal abad ke-20 masuklah paham pembaharuan Islam dari Timur Tengah. Masuknya reformasi pemikiran keagamaan itu membawa kepada adanya perubahan-perubahan sosial di kalangan masyarakat, khususnya perubahan dalam bidang kehidupan beragama. Perubahan dalam bidang kehidupan beragama itu berjalan melalui proses yang cukup lama (Margono Poespo Suwarno, 1986: 32) . Di samping itu subur pula ajaran-ajaran mistik Islam melalui kitab-kitab yang berasal dari Persia, India dan Kejawaen.

Dalam bidang ekonomi, sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 masyarakat Yogyakarta mempunyai kesetaraan dalam bidang ekonomis (Selo Soemardjan, 1981: 223). Mata pencaharian beberapa anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai *abdi dalem* kerajaan Yogyakarta, selain itu mereka juga mempunyai penghasilan tambahan dari kerajinan batik. Awalnya mereka hanya menggantungkan mata pencaharian pada jabatan sebagai *abdi dalem* kerajaan dan istri mereka bekerja sambil dirumah dengan membatik. Namun, ternyata kerajinan

batik itu justru mengalami kemajuan yang pesat sehingga muncul lah pengusaha batik.

Masyarakat yang sudah terjun dalam dunia batik akhirnya merangkap sebagai *abdi dalem* dan juga pedagang batik. Kerja rangkap ini akhirnya dapat menaikkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat, terbukti dengan banyaknya pembangunan rumah bertingkat. Salah satu contoh aktivitas seorang *abdi dalem* yang mencari mata pencaharian diluar jabatannya ialah Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang terkenal dengan nama *Ketib Amin* dan kemudian menjadi tokoh pendiri Muhammadiyah. Di samping sebagai *ketib/khatib* ia juga seorang pengusaha dan pedagang batik yang mempunyai pemasaran sampai ke Medan, Surabaya, Semarang, Jakarta dan kota-kota besar lainnya (Yunus Salam, 1968: 9). Dengan kebiasaan kehidupan yang sederhana dan bekerja keras ini akhirnya sedikit demi sedikit perekonomian menjadi lebih baik.

Sekolah-sekolah pertama yang didirikan oleh Belanda di masa VOC pada permulaan abad ke-18 adalah hal yang bersifat keagamaan, disamping kegiatan dagang mereka, Belanda memandang penyebaran agama Kristen di kalangan rakyat sebagai suatu kewajiban. Hal ini berdasar pada tulisan dari Selo Soemardjan (1981: 282) :

...Gubernur-Jendral dan dewan-dewannya diperintahkan dalam rangka penyebaran agama Kristen membangun sekolah-sekolah yang baik dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu. Baru setelah VOC dibubarkan dipenghujung abad ke-18 dan kekuasaanya diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda, diadakan kebijakan pemisahan agama dari pendidikan. Di tahun 1816, tak lama sesudah masa peralihan pemerintahan (interregnum) Inggris, didirikan sekolah umum Belanda yang pertama di Weltevreden kini bagian dari Jakarta dan sejak itu sekolah umum netral terhadap agama.

Netralisasi dalam hal agama ini tidaklah berarti bahwa pemerintah kolonial tidak berminat pada sekolah-sekolah yang memberikan pelajaran agama. Ia juga memberikan bantuan keuangan dan materiil kepada sekolah-sekolah swasta Protestan dan Katholik dan sampai batas tertentu juga kepada lembaga pendidikan Islam yang memberikan pelajaran sekuler. Sekolah Islam yang menerima subsidi pemerintah bukan karena sekolah yang jumlahnya sedikit, akan tetapi karena sebagian besar sekolah ini tidak bisa memenuhi persyaratan resmi untuk

memperoleh subsidi, terutama persyaratan mengenai guru-guru yang bermutu dalam mata pelajaran sekuler.

Di mata pemerintah Hindia Belanda, pesantren, madrasah, dan langgar sifat pendidikannya semata mata keagamaan dan amat sedikit memperhatikan penelitian ilmiah dan pendidikan sosial. Meskipun demikian pemerintah melakukan pengawasan atas sekolah-sekolah Islam, bukan terhadap kurikulum, metode pengajaran, buku-buku teks atau guru-guru mereka, tetapi terutama terhadap pengaruh mereka yang besar atas masyarakat Indonesia pada umumnya. Para santri yang kembali dari pesantren ke desanya biasanya mendapat penghargaan yang tinggi dari masyarakat mereka berkat pelajaran yang mereka terima dari guru-guru termasyhur, mereka bisa menyebarkan pengaruh yang luas dalam keagamaan dan kemasyarakatan dikalangan warga masyarakat. Dalam hal agama pandangan mereka sangat menonjol, meskipun mereka sendiri tidak mendirikan sekolah.

Pendidikan yang diberikan pada sekolah-sekolah umum selama masa penjajahan Belanda sangat terkait pada kebudayaan Belanda di Negeri Belanda. Dapat dipahami bahwa para pejabat yang menentukan kebijakan pendidikan serta guru-guru yang seharusnya melaksanakan kebijakan tersebut semuanya adalah orang Belanda atau dilatih oleh Belanda. Lebih banyak waktu yang diberikan untuk pelajaran ilmu bumi dan sejarah Belanda dibandingkan dengan ilmu bumi dan sejarah Indonesia.

Berlawanan dengan politik kolonial Belanda yang menginginkan kesetiaan dan dukunan golongan elite Indonesia untuk memerintah rakyat banyak, Jepang secara langsung menghimbau rakyat seluruhnya untuk membantu mereka memenangkan peperangan. Unsur militer yang kuat menandai pemerintahan Jepang ini, mereka tidak membolehkan untuk meneruskan sistem sekolah yang begitu rumit yang sengaja diadakan dan dipertahankan oleh Belanda. Semua sekolah dasar ditata kembali menjadi pendidikan enam tahun, dengan kurikulum yang sama didesa dan dikota. Bahasa Belanda dilarang baik dalam mengajar maupun tulisan, pada tiga kelas pertama bahasa daerah digunakan dan bahasa Melayu digunakan dari kelas empat keatas. Guru guru harus mempelajari bahasa Jepang dalam kursus

kilat dan kemudian harus mengajarkan disekolah. Lagu-lagu Indonesai dan Jepang diajarkan di segenap kota dan desa diseluruh pulau Jawa.

Perubahan-perubahan fundamental mengenai sistem pendidikan yang dilancarkan oleh Pemerintah Militer Jepang secara beruntun berhasil dalam menanamkan pengaruh terhadap masyarakat Jawa di Yogyakarta terutama dikalangan anak muda. Akan tetapi pengaruh ini bahkan lebih nyata di kalangan pemuda yang bersekolah didaerah pedesaan dan ini disebabkan oleh dihapusnya diskriminasi yang tak menguntungkan terhadap sekolah desa yang ada pada masa penjajahan Belanda. Dihapuskannya bahasa Belanda dari kurikulum sekolah dikota mengakibatkan murid-murid desa tidak lagi merasa rendah diri dalam hal ini. Sesungguhnya kedua kelompok tersebut harus sama-sama mulai belajar bahasa Jepang yang secara diam-diam diharapkan akan menjadi sarana baru untuk mendaki pemerintahan. Kentara sekali bahwa guru dan siswa disekolah desa menunjukkan kegairahan yang lebih besar dalam mempelajari bahasa jepang dibanding dengan rekan-rekannya dikota (Selo Soemardjan, 1981: 211). Mereka ingin mengejar ketinggalan mereka dimasa lampau untuk bisa berdiri sejajar dengan para guru dan siswa yang berbahasa Belanda sebaliknya ada yang memandang penggantian bahasa belanda dengan bahas Jepang sebagai suatu ancaman bagi status sosial mereka yang istimewa. Kurikulum yang diterapkan Pemerintah Militer Jepang juga mengubah sasarannya serta lagu Jepang dan indonesia yang seragam dipelajari disemua sekolah dan dinyanyikan dipusat-pusat latihan gabungan pemuda semi militer, hal ini sangat membantu hapunya jarak sosial lama dan menciptakan kesadaran akan kesamaan dikalangan para siswa dari semua kelas sosial dan dari seluruh wilayah Daerah istimewa Yogyakarta.

### **Lahir dan Berkembangnya Aisyiyah di Yogyakarta**

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama pendiri Muhammadiyah yang mempunyai perhatian cukup besar terhadap masalah perempuan, sebagaimana dikemukakan dalam buku yang ditulis oleh Junus Salam (1962: 49) :

Seperti pepetah jawa “swarga nunut neraka katut” dianggap sudah tidak sesuai lagi, bahkan kaum perempuan pun dianggap perlu melakukan tugas dan kewajiban “amar makruf nahi mungkar”. Ia menyatakan kepada kaum

perempuan agar urusan rumah tangga jangan dijadikan penghalang untuk terjun dalam kegiatan sosial. Maka mulailah ia merintis berdirinya Aisyiyah guna membantu perjuangan Muhammadiyah.

Berdirinya Aisyiyah telah didorong oleh faktor-faktor sosial. Adanya kenyataan bahwa kehidupan perempuan seperti katak dalam tempurung telah menjadi tantangan untuk mengubah keadaan tersebut. Hidupnya dihabiskan untuk mengerjakan tugas-tugas rutin dalam rumah tangga. Peranannya sangat terkait dengan rumah tangga. Tidak ada peranan sosial yang cukup berarti dalam masyarakat. Akan tetapi di Kampung Kauman Yogyakarta, masyarakatnya mempunyai semangat keagamaan yang cukup tinggi yang telah mempengaruhi kehidupan sosial perempuan.

Sejak sebelum Aisyiyah berdiri, kaum wanita di Kauman telah banyak terlibat dalam kegiatan sosial khususnya yang bersifat keagamaan. Mereka diijinkan keluar rumah untuk mengikuti pengajian di Masjid Agung atau dirumah-rumah para kyai yang diadakan secara tetap maupun secara berkala (Ahmad Adaby Darban, 2000:39). Pengajian secara tetap ini bisa seminggu sekali, setelah ibadah sholat subuh atau magrib, serta pada saat-saat tertentu lainnya. Sedang pengajian secara berkala yaitu pada peringatan hari-hari besar Islam, pada upacara perkawinan atau khitanan. Diijkannya kaum perempuan mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa perempuan Kauman tidak sepenuhnya harus tetap tinggal dirumah dan terasing dari kehidupan masyarakat. Hal ini berarti telah terdapat komunikasi sosial diantara kaum perempuan. Adanya kebiasaan berkumpul dalam bentuk aktivitas organisasi, karena mereka sudah terikat dalam suatu perkumpulan sosial.

Aktivitas keagamaan yang sering dilakukan di lingkungan seperti masjid memberikan kesempatan bagi kaum perempuan hanya untuk menambah pengetahuan. Namun walaupun ada kebebasan dalam menambah pengetahuan, para perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu agama. Mereka hanya memperoleh pengetahuan agama dari kampungnya sedangkan kaum lelaki bisa belajar di pondok yang menjadikannya sebagai kyai, suatu kedudukan yang amat dihormati. Kyai dipandang sebagai tokoh

berpendidikan yang pendapatnya selalu didengar dan diikuti. Dengan pengetahuan agamanya yang terbatas perempuan tidak sependai laki-laki. Mereka hanya mampu mengajar mengaji, bagaimana cara bersembahyang, doa-doa dan soal beribadah lainnya.

### **Kiprah dan Pencapaian Aisyiyah Sebagai Gerakan Perempuan**

#### **Muhammadiyah dalam kurun waktu 1917-1945**

Ketika majalah Suara Aisyiyah terbit pada tahun 1922, dakwah juga dilakukan lewat majalah tersebut. Demikian pula sejak adanya Radio Aisyiyah memanfaatkannya untuk kepentingan berdakwah. Guna kepentingan dakwah Aisyiyah mengadakan pembinaan mubalighat dengan cara menyelenggarakan penataan kursus, pengajian rutin, serta mengaktifkan anggota dalam setiap kegiatan. Seluruh anggota diarahkan menjadi tenaga dakwah sesuai dengan kemampuan (Junus Anis, 1968 : 18). Jadi sejak dulu Aisyiyah sudah memanfaatkan media dengan baik, membuat media yang tak hanya menjadi sebuah berita tetapi juga menjadi edukasi bagi pembaca maupun pendengarnya. Kegiatan Aisyiyah dalam bidang sosial sudah dimulai sejak berdiri, terutama berupa penyantunan. Bahkan sebelum Aisyiyah berdiri, tanpa peraturan-peraturan yang dibuat telah ada kegiatan penyantunan anak yatim. Kegiatan ini semakin diperluas hingga meliputi sub bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga, sub bidang bantuan, serta sub bidang kesehatan. ( KOWANI, 1978: 26). Kegiatan – kegiatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.

Untuk memberikan penyantunan terhadap anak yatim dan anak miskin, Aisyiyah mendirikan panti asuhan yang sudah lama dilakukan Aisyiyah untuk memberikan bantuan sosial terhadap mereka. Penyelenggaraan panti asuhan aisyiyah terutama ditujukan untuk anak asuhan perempuan. Sedang penyantunan untuk anak laki-laki ditangani oleh Muhammadiyah. Dalam buku yang ditulis oleh Baha'Uddin, dkk (2010: 98) tertulis bahwa :

Sejak tahun 1971 Aisyiyah menyediakan tempat penyantunan bayi dan anak yang berusia di bawah 6 tahun yang karena beberapa faktor terpaksa ditinggalkan oleh orangtuanya. Tempat penampungan ini bernama Panti

Asuhan Bayi dan Anak Aisyiyah. Penyelenggaraannya diutamakan ditempat-tempat yang telah memiliki rumah bersalin, balai kesejahteraan ibu dan anak, serta panti asuhan. sementara itu dalam program keluarga berencana, Aisyiyah ikut berperan aktif baik secara organisai maupun secara perseorangan. Secara organisasi mengirimkan wakil-wakilnya untuk mengikuti seminar atau penataran keluarga berencana. Di samping itu Aisyiyah sendiri juga menyelenggarakan penataran untuk pimpinan Aisyiyah, sedang peranan secara perorangan misalnya ikut serta anggota Aisyiyah dalam kepengurusan unit perencanaan keluarga sejahtera Muhammadiyah atau sebagai petugas lapangan yang memberikan penerangan perencanaan keluarga. Para mubalighat juga berperan sebagai juru penerang. Sedangkan bidan dan perawat berperan dalam pelayanan kesehatan seperti pemasangan spiral. Aisyiyah mempunyai saran tempat yang berupa BKIA dan RB hingga pelaksanaan program Keluarga Berencana bisa lancar dan memperoleh banyak kemajuan.

Dibidang kesehatan Aisyiyah mendirikan BKIA yang memberikan fasilitas berupa pemeriksaan wanita hamil, wanita menyusui dan melahirkan, pemeriksaan bayi dan anak, pemberian penerangan tentang kesehatan ibu dan anak, dirikan pula RB yang berfungsi sebagai tempat pemeriksaan, pemeliharaan dan perawatan bagi wanita hamil sampai melahirkan. Selain itu Aisyiyah juga memberikan jasa dalam mengurus jenazah yaitu memandikan, membungkus dan menyembahyangkan jenazah khusus untuk jenazah wanita. Dalam bidang pendidikan, perjuangan Aisyiyah tidak berhenti pada pendidikan formal, namun juga pendidikan non-formal dengan turut memberikan pengajaran mengaji, memberikan berbagai penyuluhan serta pendidikan pra nikah, untuk mempersiapkan para calon suami istri menghadapi dunia pernikahan. Aisyiyah juga memberikan pendidikan serta pendampingan pada masyarakat mengenai isu kekerasan seksual ada anak (Moehammadijah Bahagian,1929: 115). Pelayanan yang diberikan semakin baik seiring berjalannya waktu dikarenakan anggota yang semakin banyak dan semakin berkembangnya panti asuhan maupun tempat kesehatannya.

Secara organisasi, seluruh pengurus Aisyiyah merupakan perempuan, baik pengurus pusat maupun pengurus tingkat daerah terkecuali karyawan, masih diperbolehkan laki-laki. Selain itu, Aisyiyah bukanlah organisasi profesi, dalam artian para pengurusnya berasal dari beragam latar belakang pekerjaan, ada guru,

karyawan, pengusaha, dan lain-lain. Hal inilah salah satu sebab mengapa Aisyiyah dapat bergerak dalam berbagai bidang. Konsekuensi dari luasnya ruang gerak Aisyiyah ialah mereka harus mampu bekerja sama dengan berbagai organisasi lain, termasuk organisasi yang berbasis agama non-Islam.

Aisyiyah merintis berdirinya pendidikan untuk anak-anak yang pertama di Indonesia dengan nama Froebel Kindergarten, adalah lembaga pendidikan atau sekolah anak-anak di zaman penjajahan Hindia-Belanda. Aisyiyah menggunakan istilah tersebut untuk kepentingan dakwah pendidikan anak-anak di kala itu, sesudah merintis pendidikan perempuan lewat kelompok pengajian Sopo Tresno, Aisyiyah melanjutkan dakwah pencerahannya dengan merintis sekolah khusus anak-anak yang di era modern ini dikenal dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), tepatnya di tahun 1919 Aisyiyah berhasil memperkenalkan Froebel Kindergarten sebagai sekolah anak-anak yang pertama kali dimiliki oleh pribumi. Sejalan dengan perkembangan zaman, nama lembaga tersebut diganti menjadi Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan TK ABA (Siti Dalilah C, 2015: 11). Sebuah gerakan dakwah yang sangat fenomenal di saat anak-anak susah mendapatkan akses pendidikan, Aisyiyah hadir merespon, mengatasi, dan memfasilitasinya dengan mempersiapkan suatu model pendidikan bagi calon generasi penerus bangsa

## **Simpulan**

Aisyiyah adalah organisasi perempuan berbasis agama yang merupakan sayap dari organisasi Muhammadiyah. Berdiri di kampung Kauman, Yogyakarta. Pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan Aisyiyah berdampak pada berbagai unsur, khususnya pendidikan, sosial, agama, budaya. Masyarakat Yogyakarta khususnya Kauman memahami nilai-nilai Muhammadiyah sebagai nilai-nilai sosial budaya yang luhur dan dikembangkan serta ditanamkan oleh Aisyiyah kepada anak-anak sebagai generasi penerusnya. Nilai-nilai Muhammadiyah adalah ideologi yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah. Nilai-nilai Muhammadiyah sebagai

konsekwensi dari ikrar *syahadatain* yang harus diimplementasikan di semua sisi kehidupan.

Nilai-nilai yang sejalan dengan kebutuhan manusia oleh organisasi Aisyiyah dijabarkan dalam bentuk lembaga pendidikan, sosial, agama, kesehatan. Hasil yang dapat dilihat yaitu pembaharuan dan pemerataan pendidikan bagi anak perempuan pribumi. Perempuan yang awalnya tidak berkesempatan merasakan pendidikan oleh Aisyiyah dibuatkan sekolah. Selain itu juga memperhatikan aspek pendidikan anak sejak dini dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah (TK ABA) pada tahun 1919. Baginya sistem pendidikan ideal yang diterapkan tidak semata mata mengikuti Barat, namun tidak pula bersifat tradisional, tidak modern dan tetap dalam koridor agama sebagaimana yang telah dipegang teguh oleh Aisyiyah. Latar belakang agama dalam organisasi ini melihat bahwasannya posisi perempuan dalam agama Islam tidak dibedakan dalam menerima dan memperoleh hak. Dalam mewujudkan cita-cita organisasi ini, Aisyiyah juga bergabung dalam Kongres Wanita Indonesia dengan harapan kaum perempuan mendapatkan keadilan dalam bidang sosial.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Yusuf. 1989. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* Jakarta: Pustaka Antara
- Adaby Darban, Ahmad. 2010. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Anis, Muhammad Junus. 1968. *Njai Ahmad Dahlan*. Djogjakarta: Jajasan Mertju Suar.
- Baha'Uddin, dkk. 2010. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Deliar, Noer. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES
- Hadikusuma, Djarnawi. Tt. *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamaluddin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan.
- Kongres Wanita Indonesia. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moehammadijah Bahagian. 1929. *Pergerakan Aisyiyah dan Pendidikan*. Djokjakarta : Taman Poetaka
- Suwarno, M. Margono Poespo. 1986. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.

Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS).

Salam, Junus. 1968. *K.H. A. Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah: tanpa nama penerbit

### **Majalah**

Candrawati, Siti Dalilah. "Froebel Kindergarten: Rintisan Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal". *Walida*, edisi april-mei 2015, hlm. 11.